

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sistem ekonomi yang memberi peluang bagi usaha-usaha kecil untuk berkiprah dalam perekonomian nasional akan mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis wirausaha, yang selanjutnya akan mendorong munculnya usaha-usaha baru. Dengan demikian, pelaku-pelaku lokal mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Para wirausaha ini biasanya memulai usahanya secara mandiri dengan modal pribadi atau modal bersama. Kemandirian ini merupakan modal awal terciptanya ekonomi perusahaan yang sehat. Usaha mereka umumnya berskala kecil, tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penyebarannya ke desa-desa ikut mendorong pemerataan kesempatan kerja.

Dasar ekonomi rakyat adalah pasal 33 undang-undang dasar 1945, yang berbunyi : (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan; (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara; (3) bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Penjelasan resmi pasal 33 UUD 1945 ini berbunyi antara lain: "... perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang!"

Menurut Tulus, pentingnya usaha kecil dan menengah khususnya usaha kecil di negara-negara berkembang sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran terutama dari golongan masyarakat yang berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya. Artinya, keberadaan atau perkembangan usaha kecil dan menengah diharapkan dapat memberi suatu kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut diatas.

Indonesia peranan ukm, khususnya usaha kecil juga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu, tidak heran ketika kebijakan pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan anti kemiskinan.

Usaha kecil dan menengah telah memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut publikasi kementerian koordinator bidang perekonomian RI jumlah pelaku UKM di Indonesia mencapai 51,3 juta pelaku pada 2011, dan BPS mencatat bahwa jumlah pelaku ukm sebesar 55,5 juta pelaku pada juli 2012. Disebutkan juga bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ukm sebesar 90,9 juta orang atau 97,1% dari seluruh jumlah tenaga kerja dan nilai investasi di indonesia pada tahun 2011. Sumbangan sektor ukm

terhadap PDB 2011 sangat signifikan yaitu sekitar 56%. Bidang-bidang usahanya sangat beragam, seperti makanan-minuman, jasa, pertanian, perikanan, kerajinan, retail, transportasi dan lain sebagainya.

UKM memang memberikan kontribusi yang besar untuk perekonomian negara kita, tetapi saat ini UKM banyak sekali mengalami masalah. Seperti keberadaan ukm yang kurang diperhatikan pemerintah dalam hal jenis usahanya, tempat pemasarannya dan kualitas hasil UKMnya tersebut. Bahkan minim sekali pelatihan untuk para wirausahaan agar terlatih bagaimana produknya itu terus berkembang. Banyak produk hasil UKM yang mungkin hanya laris manis pada musim tertentu saja, atau hanya awal kemunculan produk tersebut saja. Selanjutnya pada musim-musim berikutnya para wirausahaan hanya bisa gigit jari karna produknya ini sepi pembeli, dikarenakan kurangnya inovasi dalam menciptakan produk sehingga memberi peluang untuk perusahaan asing dengan bekal yang memadai menginovasikan produk anak bangsa dan dijual dengan bentuk dan harga yang menggiurkan. Sehingga masyarakat Indonesia bahkan lebih nyaman memakai produk luar negeri yang di impor barang jadinya lalu dipasarkan di Indonesia. Atau lebih percaya produk buatan asing yang beriming-iming kualitasnya lebih baik dengan harga yang murah dari yang ditawarkan UKM lokal. Hal ini membuat wirausahaan kita banyak yang tidak terlalu mengedepankan kualitas hasil produksinya sendiri, tak banyak wirausaha kita yang hanya membuka usaha hanya untuk mendistribusikan produk asing ketimbang harus membuat produk sendiri.

Kemampuan UKM di PIK Pulo Gadung dalam menciptakan pengembangan usahanya akan menghasilkan kinerja baik dan mampu bersaing. Oleh sebab itu keunggulan bersaing mutlak diperlukan dalam sebuah kemajuan usaha. UKM di PIK Pulo Gadung menawarkan hasil kinerja dengan melimpahkan sumber daya alam, dan tersedianya tenaga kerja yang terampil, hasil tersebut dapat menjadikan biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan UKM di daerah lainnya. Rendahnya biaya produksi akan memberikan posisi harga jual yang lebih bersaing.

Selain kinerja usaha kecil menengah pada perkampungan industri kecil pulo gadung juga memiliki produktivitas yang baik tingkat penjualan output pada UKM di Perkampungan Industri Kecil tidak sebesar kawasan UKM lain, tetapi UKM di Perkampungan Industri Kecil ini juga dapat dipertahankan. Perkampungan Industri Kecil ini memiliki keaneka ragaman unit usaha yang sedang berkembang dibandingkan unit usaha kulit, sentra garmen mempunyai unit usaha 579 unit, jumlah pengusahanya 287, dan mempunyai tenaga kerja 3.244 yang masing-masing terbagi dalam kelas perkembangan sangat maju, maju, sedang dan kurang. Sentra meuble pada persaingan industri disini sangat minim dan mempunyai perkembangan yang sedang, jumlah pengusaha hanya 9, mempunyai unit usaha 11, dan mempunyai tenaga kerja 31. Sentra kulit yang dari tahun sebelumnya menjadi primadona di wilayah ini tetapi kini keberadaan tidak bisa melebihi industri garmen, perkembngnnya hanya maju dan sedang terhadap 71 pengusaha, 106 unit usaha dan memiliki 640 tenaga kerja. Selanjutnya sentra aneka komodoti, sentra seperti pengelola makanan, minuman dan aneka snack,

jumlah pengusahanya 76, mempunyai unit usaha 160 dan tenaga kerja 618. Terakhir sentra logam jumlah pengusaha 103 mempunyai unit usaha 232 dan tenaga kerja 1.084 dan perkembangannya maju dan sedang.

Upaya untuk mewujudkan sebuah kinerja usaha yang dapat menghasilkan suatu output yang dapat diterima pasar, dituntut untuk menciptakan sesuatu hal yang berbeda dan memiliki nilai yang lebih bermanfaat bagi konsumen pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, maka dari itu UKM khususnya UKM PIK Pulo Gadung membutuhkan beberapa hal, misalnya kemampuan akses dalam memperoleh modal, kemampuan mengakses pasar, kemampuan dalam produktivitas tenaga kerja, iklim usaha yang kondusif, hingga perilaku *entrepreneur* pengusaha UKM PIK pulo gadung itu sendiri.

Membentuk sebuah usaha menjadi usaha unggul dalam persaingan yang ketat. Salah satu faktor penentunya adalah kemampuan akses dalam memperoleh modal yang diperlukan dalam mengembangkan usaha. Tidak dapat dipungkiri, ketika modal dapat mempengaruhi kualitas barang dan jasa dan keterampilan karyawan terhadap kinerja usaha tersebut. Menurut Carunia Mulya Firdausy dalam penelitiannya disebut bahwa “hampir semua studi menyatakan bahwa masalah penyediaan dana untuk modal usaha merupakan masalah utama yang dihadapi industri kecil, karena modal diperlukan untuk mengembangkan usaha.”¹ Maka kemampuan dalam mendapatkan akses modal, sangat dibutuhkan oleh

¹ Carunia Mulya Firdausy, “*Strategi Pengembangan Iklim Usaha dalam Mendukung Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Daerah.*” (Jakarta : Gramedia 2002)., p.21

seorang pengusaha untuk mengembangkan usahanya agar dapat tercapai output yang baik.

Kemampuan UKM PIK Pulo Gadung dalam mengakses pasar juga merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan sebuah usaha menghasilkan kinerja usaha yang baik. “rendahnya tingkat pendidikan para pengusaha kita khususnya UKM membawa dampak pada berbagai masalah yang dihadapi oleh UKM. Masalah-masalah tersebut adalah kekurangan kemampuan mengakses dan perluasan pangsa pasar.”² Hal tersebut dikarenakan, tanpa adanya kemampuan mengakses pasar, UKM PIK akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan atau meningkatkan kegiatan usahanya. Misalkan sebuah UKM memiliki mutu yang layak untuk dapat bersaing, namun UKM tersebut diperuntukan, serta tidak mengetahui karena kemana barang atau jasa tersebut dijual. Dengan mutu yang layak, usaha tersebut akan sia-sia tanpa adanya kemampuan mengakses pasar.

Kemampuan dalam produktivitas tenaga kerja juga diperlukan sebuah UKM untuk mengungguli para pesaingnya. Kualitas SDM yang menciptakan kemajuan produktivitas ternyata dapat memberikan sesuatu kinerja yang baik. Hal tersebut senada dengan jurnal yang diteliti oleh Mularsono “kunci keberhasilan dalam persaingan salah satunya adalah karena didukung oleh SDM yang canggih.”³ Begitu pula sebaliknya SDM yang buruk akan mempengaruhi penurunan kinerja serta produktivitas sebuah usaha, dan apabila hal tersebut, terjadi maka

² I Wayan Dipta, *Strategi Membangun Keunggulan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi di Indonesia Dalam Era Perekonomian Baru*, www.smeccda.com/Deputi7/File_Makalah/Era-Perekonomian-Baru.Pdf diakses 11 April 2014

³ Mularsono, *Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Menghadapi Daya Saing Produk Industri Di Era Globalisasi*, (Jakarta : Gramedia 2010), p.15

keunggulan bersaing tidak akan tercapai. Mengetahui hal tersebut maka UKM PIK Pulo Gadung tersebut harus mampu meningkatkan kemajuan produktivitas tenaga kerja untuk mencapai sebuah kinerja yang baik.

Iklm usaha yang kondusif juga dapat membantu sebuah usaha mencapai kinerja yang baik. Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Jafar Hafsah disebutkan bahwa “pemerintah perlu mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketentraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha, keringanan pajak dan sebagainya.”⁴ Misalkan kualitas dan harga yang sudah unggul, namun tidak diimbangi dengan iklim usaha yang kondusif misalnya terdapat pajak yang tinggi. Di sinilah peran pemerintah akan memberikan keringanan kepada pengusaha UKM untuk mengefektifitaskan biaya, dan hal tersebut dapat membantu UKM untuk menghasilkan kinerja yang baik.

Faktor yang terakhir untuk menciptakan kinerja usaha yang baik diperlukan perilaku entrepreneur yang sesuai dan berkembang. Dalam hal ini entrepreneur adalah tonggak dari awal berdirinya sebuah usaha, khususnya UKM. Salah satu kekuatan dari seorang entrepreneur adalah kempuan bereaksi dan berinovasi. “Entrepreneur bergantung pada kempuan untuk sukses menciptakan dan mempertahankan bisnis yang terus berkembang dengan kreavitas, inovasi, kerja keras dan inspirasi.”⁵ tanpa disadari kempuan entrepreneur yang lemah, akan

⁴ Mohammad Jafar Hafsah, *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*, Infokp Nomor 25 Tahun XX, 2004, p.43 [Www.Smeccda.Com/Deputi7/File_Infokp/.../Pengemb_UKM.Pdf](http://www.Smeccda.Com/Deputi7/File_Infokp/.../Pengemb_UKM.Pdf)

⁵ Online Buku, *Mendorong Aktivitas Para Entrepreneur Berpotensi*, 2009.
<http://Onlinebuku.Com/2009/02/08/Mendorong-Aktivitas-Para-Entrepreneur-Yang-Berpotensi/>

menjadi hal yang mustahil bagi sebuah usaha dapat bertahan dan berkembang. Karena itulah didalam perilaku entrepreneur, terdapat beragam watak yang diperlakukan untuk dapat menjadi unggul dalam persaingan usaha. Dalam perilaku seorang entrepreneur terdapat pola pemikiran yang kreatif dan berinovasi untuk kemajuan usahanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan akses dalam memperoleh modal dengan kinerja usaha yang baik?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan mengakses pasar dengan kinerja usaha?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan dalam produktifitas tenaga kerja dengan kinerja usaha?
4. Apakah terdapat hubungan antara iklim usaha yang kondusif dengan kinerja usaha?
5. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan dalam mengembangkan perilaku entrepreneur dengan kinerja usaha?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi penelitian mengenai hubungan antara perilaku entrepreneur dengan kinerja UKM pada perkampungan industri kecil Pulo Gadung di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara perilaku entrepreneur dengan kinerja usaha?”

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

a. Kegunaan teoritis

Terkait dengan pengembangan ilmu, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai hubungan antara perilaku entrepreneur dengan keunggulan bersaing yang terdapat pada UKM di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung Jakarta.

b. Kegunaan praktis

Bagi pihak pengusaha UKM pada Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk mengetahui pentingnya perilaku entrepreneur dalam kinerja usaha, sehingga dapat melakukan tindakan dengan tepat dalam upaya pengembangan UKM. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti lain sebagai saran tambahan wawasan dan pengetahuan tentang perilaku entrepreneur dan kinerja usaha. Terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi, khusus konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Universitas Negeri Jakarta. Bagi Universitas, penelitian ini juga memberikan manfaat untuk menambah koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, sehingga dapat menambah wawasan berfikir.